

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan di negara manapun di dunia dipandang sebagai suatu program yang bernilai strategis. Hal ini berdasarkan satu asumsi bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Silaban, 1993: 65).

Hubungan antar proses pendidikan dengan terciptanya sumber daya manusia merupakan suatu hubungan logis yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Mc. Donald memberikan rumusan tentang pendidikan : "is a process or an activity which is directed at producing desirable in the behavior of human beings." (Donald, 1995: 4-6). Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia. Satu pengertian lain yang cukup esensi untuk dapat memahami pengertian pendidikan, dikemukakan oleh Max Muller sebagai mana dikemukakan kembali oleh B.S. Mardiatmadja, yaitu bahwa "Pendidikan adalah proses yang terorganisir untuk membantu agar seseorang mencapai bentuk dirinya yang benar sebagai manusia (Mardiatmadja, 1986: 39).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu instansi manusia terpenting, tempat proses belajar mengajar berlangsung. Sekolah menambah pengetahuan anak didik tentang dunia, serta membantu anak didik menyesuaikan diri dengan derap kemajuan dan perubahan cepat yang terjadi dalam kehidupan modern. Sekolah juga membantu manusia dalam mengembangkan minat serta bakat lain yang membuat waktu senggang lebih berharga. (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14, 1990: 471). Sekolah terbagi kedalam dua jenis, yaitu sekolah formal dan informal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan dengan sistem sekolah, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang umumnya dilakukan diluar sekolah.

Adapun menurut wayne (Soebagio Atmodiwiro, 2000: 37) Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik. Jadi sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik (Daryanto, 1997: 544).

Dari definisi tersebut bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu

masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997: 171). Berdasarkan dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

Sekolah memiliki keragaman jenis. Dalam hal ini sekolah dapat dispesifikasikan menjadi dua bagian yaitu sekolah koedukasi dan sekolah non-koedukasi. Sekolah koedukasi merupakan sekolah yang menerima siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sekolah koedukasi ini biasanya lebih dikenal dengan sebutan sekolah heterogen. Sedangkan sekolah non-koedukasi sendiri merupakan sekolah yang hanya menerima siswa dengan salah satu jenis kelamin saja. Dalam Jurnal *Single-Sex Versus Coeducational Schooling* (Sullivan, 2011: 137): A Systematic Review, dituliskan "*Single-sex education refers most generally to schools at the elementary, secondary, or postsecondary level in which males or females attend school exclusively with members of their own sex. A related though different phenomenon is single-sex classes, where schools that are otherwise coeducational provide separate classes for males and females in selected subjects for one or more years.*" Dapat diumpamakan, sebuah sekolah yang hanya menerima siswa dengan jenis kelamin perempuan saja atau hanya yang berjenis kelamin laki-laki

saja. Sekolah non-edukasi ini lebih dikenal luas dengan sebutan sekolah Homogen.

Fakta yang sering terjadi di zaman ini adalah bahwa banyak siswa yang lebih tertarik ke sekolah heterogen dibanding sekolah homogen, dengan alasan agar tidak bosan dalam belajar, dapat mengenal lawan jenis lebih jauh, dan lebih semangat dalam belajar (Kayes, 2004: 10).

Sedangkan mengenai sekolah homogen, banyak salah persepsi masyarakat tentang ini. Mereka beranggapan bahwa sekolah homogen kurang menarik karena tak ada lawan jenis di wilayah sekolah. Akibatnya, yang menjadi perhatian adalah hanya teman-teman satu sekolah dan guru yang rata-rata adalah bukan lawan jenis. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan jiwa remaja. Secara perlahan, ia cenderung lebih menyukai kawan sesama jenis dan tak dapat mengekspresikan bentuk perasaannya kepada lawan jenis yang juga menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok tersendiri dalam sekolah (Hurlock, 1973: 135).

Menyikapi permasalahan tersebut, sebenarnya sekolah homogen mempunyai banyak kelebihan yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri remaja yang membuat mereka lebih aktif (Koesoema, 2007: 80). Murid-murid di sekolah homogen adalah sesama jenis, dengan begitu tak ada batasan dan penghalang bagi mereka untuk berekspresi, sehingga interaksi antar siswa lebih terbuka. Jika di sekolah heterogen, kebanyakan siswa merasa malu jika ingin bertanya tentang pelajaran atau bertingkah lainnya. Contohnya, dalam pelajaran Biologi yang mempelajari masalah reproduksi. Campur baur antara

murid laki-laki dan murid perempuan menyebabkan siswa terhalang untuk bertanya.

Selain itu, pergaulan di sekolah homogen lebih terjaga dibanding sekolah heterogen, karena tak ada lawan jenis dalam sekolah tersebut. Dalam sekolah heterogen kemungkinan terjadinya free sex, berpacaran, kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya lebih besar, karena banyaknya kebebasan yang tercipta di sana (Daradjat, 1990: 111). Dengan teman yang semuanya adalah perempuan, maka bagi murid perempuan di sekolah homogen dapat membuatnya terlatih bertindak mandiri dan tidak bergantung kepada lawan jenis. Selain itu, kefokusannya siswa dalam belajar juga lebih tinggi karena tak terganggu oleh lawan jenis. Sehingga, persaingan yang tercipta pun semakin kuat antara siswa satu dan siswa lainnya (Anisah, 2015: 10).

Adapun fakta kehidupan pada masa Rasulullah saw pria dan wanita dipisahkan sehingga pria harus dipisahkan dari wanita. Kaum muslim telah melaksanakan hal tersebut secara praktis dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa; bahkan ketika berakhirnya kekuasaan Islam dari kaum muslim dan sampai saat ini di seluruh negara Islam yang didiami oleh kaum muslim. Dengan demikian ia telah menjadi ma'lum min ad-din bidharurah. Oleh karena itu pemisahan kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan ketetapanannya telah melampaui mutawatir, ma'lumun min ad-din bidh-dharurah, sementara perkara yang masuk dalam kategori ma'lumun min ad-din bidh-dharurah mengingkarinya adalah kufur dan mengamalkannya wajib atas kaum muslim. Oleh karena itu pemisahan kehidupan antara pria dan wanita bagi kaum

muslim merupakan sebuah kewajiban yang telah ditetapkan dengan dalil qath'iy dan merupakan ma'lumun min ad-din bidh-dharurah. Oleh karena itu berkumpulnya pria dan wanita merupakan dosa besar; karena ia telah menyalahi kewajiban pemisahan antara pria dan wanita yang telah ditetapkan dengan dalil qath'iy dan ma'lumun min ad-din bidh-dharurah.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ  
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

*Artinya :*

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara*

*kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

*Yang dimaksud dengan Muslim di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya.*

Suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar adalah minat belajar. Minat belajar yang menggambarkan dari motivasi belajar siswa merupakan suatu keadaan di dalam diri siswa yang mampu mendorong dan mengarahkan perilaku mereka kepada pencapaian tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan di sekolah. (Pujadi : 2007: 40). Minat belajar setiap siswa dalam proses pembelajaran tidaklah sama, hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penerimaan materi yang mengakibatkan pada perbedaan hasil belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi, akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru karena motivasi keingintahuannya yang tinggi. Sedangkan siswa yang minat belajarnya masih kurang, sulit dalam menerima pelajaran karena cenderung tidak ingin tahu dan tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Menurut Sugihartono (2007: 76-77) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang di antaranya faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal terdiri dari faktor

jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, bakat, motivasi, kemandirian, emosi pribadi dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam minat belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, iklim sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media masa dan terakhir faktor pendekatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas suasana sekolah homogen dan heterogen itu termasuk didalam salah satu yang mempengaruhi minat belajar. Dijelaskan iklim sekolah yang baik dan sehat dapat mendorong siswa untuk memiliki keinginan dan kegairahan belajar. Selain lingkungan, keinginan dan kegairahan belajar dipengaruhi oleh kondisi siswa itu sendiri pada saat belajar, jika kondisi yang dihadapi kurang mendukung biasanya siswa akan cenderung kurang berminat untuk belajar ataupun kurang konsentrasi dalam mengikuti setiap pelajaran yang diberikan. Dengan teman yang semuanya adalah perempuan, maka bagi murid perempuan di sekolah homogen dapat membuatnya terlatih bertindak mandiri dan



tidak bergantung kepada lawan jenis. Selain itu, kefokusannya siswa dalam belajar juga lebih tinggi karena tak terganggu oleh lawan jenis. Sehingga, persaingan yang tercipta pun semakin kuat antara siswa satu dan siswa lainnya.

Beranjak dari berbagai fenomena di atas peneliti juga menemukan sekolah yang menggunakan dua jenis kelas homogen dan heterogen dalam satu sekolah yaitu di MTs AL-HIKMAH Palembang yang dimana ada beberapa kelas yang membedakan laki-laki dan perempuan dan juga ada yang campur antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2018 kepada kepala sekolah ditemukan hasil kenapa disekolah tersebut menggunakan dua jenis kelas karena kepala sekolah dan guru-guru sudah bermusyawarah akan mencari solusi dari permasalahan disekolah. Atas pemikiran bersama dan masukan dari salah seorang guru pondok pasantren Daarut Tauhid, masukannya ialah para siswanya dipisah antara kelas laki-laki dan perempuan, akhirnya diputuskan di MTs Al-Hikmah Palembang pada tahun 2017 awal tetapi minimnya kelas masih ada 2 kelas yang heterogen.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dari narasumber, Tahun pertama berjalan, perubahan sudah mulai terlihat. Melegakan melihat petugas upacara Senin Pagi adalah siswa laki-laki semua. Setiap siang hari menjelang pulang siswa laki-laki membersihkan kelasnya. Semua yang dikhawatirkan sedikit-sedikit mulai sirna. Dua tahun pertama sejak dilakukannya kelas homogen, Kepala Sekolah, guru dan seluruh staf Tata Usaha mengadakan rapat evaluasi. Hasilnya sungguh melegakan, yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran rasa tanggung

jawab siswa laki-laki. Yang dikhawatirkan oleh ibu-ibu guru yang mewali kelas laki-laki justru menjadi penyemangat, sebab ada tantangan yang akhirnya menjadi kepuasan tersendiri saat bisa mengubah karakter negatif siswa menjadi positif walau sedikit sekalipun.

Selain hasil kajian dilapangan peneliti di juga menemukan fenomena berkenaan dengan minat belajar siswa pada kelas homogen maupun heterogen yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa wanita akan lebih baik berada di sekolah homogen dari pada di sekolah heterogen, baik dari segi akademis maupun konsep diri (Kayes, 2004). Carpenter (Dalam Takahashi, 1997). Ketidakhadiran siswa dengan jenis kelamin yang berbeda sebagai teman bersaing merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk identitas seksual dan pekerjaan individu di masa depan.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam sekolah homogen, ini menunjukkan bahwa pendidikan/sekolah homogen perlu untuk dikembangkan. Sedangkan pengaruh-pengaruh buruk di dalamnya dapat tertutupi dengan banyaknya kelebihan dan tidak akan timbul jika siswa mempunyai niat, tekad, dan usaha yang kuat dan baik dalam belajar.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Perbedaan Minat Belajar Siswa Berdasarkan Kelas Homogen dan Heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang"***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan penelitian ini yaitu Apakah Ada Perbedaan Minat Belajar Siswa Antara Kelas Homogen Dan Heterogen Di Mts Alhikmah Palembang?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui Perbedaan Minat Belajar Siswa Antara Kelas Homogen Dan Heterogen Di Mts Alhikmah Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, sosial, dan ilmu yang lain.

### **2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih atau dampak positif berupa solusi dalam pemecahan masalah yang ada, dan dapat memberikan manfaat kepada:

#### **a. Siswa**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada siswa bagaimana jenis sekolah sangat berpengaruh terhadap minat belajar dia sendiri.

#### **b. Sekolah**

Tempat dilakukan penelitian, sebagai gambaran untuk guru ataupun kepala sekolah yang dimana seharusnya dalam satu sekolah diberikan satu jenis sekolah tidak boleh ada dua.

c. Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Kajian pustaka merupakan bagian yang menungkap teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama dalam Skripsi karya Lailathul Fitrianingrum (2017) yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". Kesamaan antara Penelitian dengan penelitian dari Lailathul Fitrianingrum adalah sama-sama meneliti tentang minat belajar dan subyek penelitiannya adalah siswa kelas V. Namun perbedaannya terletak pada variabel dependen berupa hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan variabel dependen peneliti berupa prestasi belajar secara keseluruhan mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil R Square sebesar 0,376, maka besar pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA adalah 37,6 %.

Kedua dalam Skripsi Karya Ida Rozalina (2016) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mi Negeri Purbasari Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga". Penelitian ini memiliki persamaan dalam variabel independen yang berupa motivasi dari keluarga dan variabel

dependennya berupa prestasi hasil belajar. Namun perbedaannya terletak pada variabel independen dari Peneliti yang ditambahkan dengan variabel minat belajar sehingga analisis yang digunakan berupa analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil R Square sebesar 0,139, maka besar pengaruh motivasi belajar dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa adalah 13,9 %.

Ketiga dalam Skripsi karya Abdul Rohim (2011) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Bidang Studi PAI ". Persamaan antara peneliti dengan skripsi Abdul Rohim terletak pada variabel independennya berupa minat belajar. Namun letak perbedaannya pada variabel dependen lebih spesifik pada prestasi belajar bidang studi PAI, sedangkan peneliti variabel dependennya berupa prestasi belajar secara umum. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil  $r$  hitung sebesar 0,523 dengan taraf kesalahan 5 % maka  $r$  tabel adalah 0,404 atau 1 % adalah sebesar 0,515. Karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka menunjukkan ada pengaruh positif antara variabel X dengan variabel Y.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Minat Belajar**

##### **2.1.1 Definisi Minat**

Sebelum kita mengetahui minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dan belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "interest" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

Menurut Ahmadi (2009: 148) "Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat". Menurut Slameto (2003: 180), "minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) "minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh".

Sedangkan menurut Crow & Crow (dalam Djaali, 2008: 121) mengatakan bahwa "minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri".

Adapun didalam al-qur'an dibahas mengenai minat belajar, yaitu di dalam surah al-Najm ayat 39-42.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

*Artinya:*

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. berjanji akan memberi balasan sempurna kepada orang yang mau berusaha keras. Setiap usaha atau ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup hendaknya diawali dengan niat karena Allah Swt semata dan juga tafsiran dari ayat diatas "(Dan bahwasanya) bahwasanya perkara yang sesungguhnya itu ialah (seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya) yaitu memperoleh kebaikan dari usahanya yang baik, maka dia tidak akan memperoleh kebaikan sedikit pun dari apa yang diusahakan oleh orang lain" (Tafsir quraish shihab).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginanlebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

### **2.1.2 Definisi Belajar**

Skinner (dalam Walgito, 2010: 184) memberikan definisi belajar "Learning is a process of progressive behavior adaptation". Sedangkan menurut walgito (2010: 185) "belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (change in behavior or performance)". Menurut Whittaker, (dalam Djamarah, 2011: 12) merumuskan bahwa "belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman".

Demikian pula menurut Djamarah (2011: 13) belajar adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor". Demikian pula menurut Khodijah (2014; 50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa, pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

### **2.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar**

Menurut Dalyono (2015: 51-54) prinsip-prinsip belajar sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:



1. Kematangan jasmani dan rohani
2. Memiliki kesiapan
3. Memahami tujuan
4. Memiliki kesungguhan
5. Ulangan dan latihan

Dari prinsip-prinsip diatas bisa disimpulkan bahwa ketika kita ingin mendapatkan ilmu dengan cara belajar kita harus mempersiapkan sesuatu dari hal yang kecil yaitu diri kita sendiri.

#### **2.1.4 Pengertian Minat Belajar**

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Menurut Dalyono, (2015: 55) Minat belajar dapat timbul karena adanya daya tarik dari luardan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modalyang besar artinya untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang

tinggi, sebaliknya minat belajarkurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 2015: 56).

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku .

### **2.1.5 Aspek-aspek Minat Belajar**

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian – penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidak tertarikan seseorang terhadap objek yangdihadapinya. Minat belajar memiliki tiga aspek yaitu (Hurlock, 2002: 422) :

#### 1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apayang dipelajari dari lingkungan.

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

## 3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan di internalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajarimelalui proses penilaian kognitif, penilaian afektif dan psikomotorik seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

### **2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda.

Menurut Syah (2003: 132) membedakannya menjadi tigamacam, yaitu:

1) Faktor internal siswa

Adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b) Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas

b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang

keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Dari kesimpulan teori diatas ada tiga faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yang pertama faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan yang ada didalam diri seperti bakat. Faktor eksternal meliputi sekolah, keluarga, waktu belajar, materi pelajaran dan faktor pendekatan belajar meliputi cara atau strategi yang digunakan siswa.

Sedangkan menurut Sugihartono (2007: 76-77) faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi itelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor keluarga, meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi

guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.
- c) Faktor pendekatan belajar

Bagaimana cara guru untuk mendekatikan dirinya dengan siswa supaya mereka mengikuti dan senang di dalam kelas.

Dari kesimpulan teori diatas minat belajar di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu yang ada di luar individu.

Sedangkan Supiah (2007: 23-24) menyebutkan 3 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa yaitu:

1. Pemahaman pelajaran yang rendah
2. Kurang bervariasinya metode guru.
3. Minimnya pengetahuan tentang agama

Dari kesimpulan teori diatas yang mempengaruhi minat belajar siswa ada 3 yaitu pemahaman pelajaran rendah, kurang bervariasi metode guru dan minim ilmu tentang agama.

### **2.1.7 Ciri-Ciri Minat Belajar**

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013: 62) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang
- 8) terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Adapun Menurut Slameto (2003: 57) ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan

senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

### **2.1.8 Indikator Minat Belajar**

Menurut Djamarah (2002: 132) Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya:

1. Perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau sukaterhadap pelajaran, maka ia harus terus mempelajari ilmu yangberhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut

2. Perhatian dalam belajar.

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

3. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik.

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa



memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

#### 4. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajardan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat indikator minat belajar meliputi prasaan senang, perhatian dalam belajar, bahan pelajaran yang menarik dan manfaat mata pelajaran yang sesuai dengan siswa.

Dimana kesimpulan dari teori diatas ialah indikator minat belajar siswa ada empat yang meliputi prasaan senang, perhatian dalam belajar, bahan pelajaran dan manfaat dari belajar.

### 2.1.9 Pandangan Al-Quran Terhadap Minat Belajar

Firman Allah tentang minat belajar siswa terdapat dalam Al-qur'an Surat al-Najm ayat 39 berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٦١﴾

*Artinya*

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*

Dapat dipaparkan ketika hati kita sudah mempunyai niat/kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat seperti kalam hikmah yang terkenal diantara kita setiap harinya, barang siapa yang tekun dan bersungguh akan berhasil dalam usahanya.

Ada juga hadist yang kualitasnya maudhu' yang menerangkan tentang kemauan atau minat, yakni Artinya: "apa bila kamu menghendaki sesuatu (dalam hal kemauan dan cita-cita), hendaklah tunaikanlah dengan penuh bijaksana (teliti yang sedetail mungkin) sehingga Allah memperlihatkan bagimu jalan keluarnya untuk meraih cita-cita tersebut. (HR.Bukhori).

Dari hadist diatas dapat kita simpulkan bahwa segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, termasuk dalam mencari mencari ilmu itu adalah atas dasar niat dan keinginan yang kuat dari anak didik. Salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor niat/minat/kemauan dari siswa yang timbul dari hati bukan berasal dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain.

Minat besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa, jika seorang siswa mempunyai minat dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut dapat tercapai.

## **2.2 Sekolah**

### **2.2.1 Definisi Sekolah**

Yusuf (2001: 54) mengungkapkan bahwa sekolah merupan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, mengajar, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Menurut Soedjiarto (2000: 46), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses

sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrakstruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.

Adapun dalam al-quran tentang pendidikan sekolah di dalam surah Al- Luqman Ayat 12-15 berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَمَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Artinya:*

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya*

*Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.*

Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa dalam pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, karena pendidikan ini secara sadar atau tidak sadar merupakan pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapat pengaruh dari luar. Dan ayat tersebut menerangkan kepada kita bahwa apabila orang tua menyuruh kita untuk melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama, maka kita wajib menolaknya, akan tetapi dengan perkataan yang baik (wajaadil hum billaty hia akhsan).

Dari dua teori diatas kesimpulanya Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program pembelajaran yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensinya.

### **2.2.2 Pengertian Lingkungan Sekolah**

Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) (Tulus Tu'u 2004: 11) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya.

Menurut Tulus Tu'u (2004: 1) dalam buku Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Berdasarkan pengertian lingkungan, pengertian sekolah, dan pengertian lingkungan sekolah, maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan dibiasakan nilai-nilai tata tertib sekolah serta nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang

dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi.

Menurut Sumitro, "Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil & bertingkah laku baik" (Sumitro 2006: 81). Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal. "Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena disekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas". Letak gedung sekolah harus memenuhi syarat-syarat seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan/jalan ramai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan ilmu kesehatan sekolah (Suryabrata, 2006: 233) lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajardapat mendorong seorang siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa

dengan dan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

### **2.2.3 Jenis Sekolah**

#### **1 Sekolah Homogen**

Sekolah homogen merupakan sekolah yang diikuti oleh siswa ataupun siswinya sejenis. Dalam satu sekolah itu dikhususkan untuk wanita saja ataupun laki-laki saja. Sekolah yang masih bertahan dengan kehomogenannya bertujuan untuk mendidik perempuan di Indonesia agar memiliki kepandaian dan kemampuan belajar sejajar dengan kaum pria. Ada pula sekolah homogen yang bertujuan untuk mempertahankan ciri khas yang dimiliki sekolah tersebut baik pada suasana maupun hasil belajar mengajar.

Budaya sekolah homogen (laki-laki atau perempuan) sekarang makin banyak ditemui di berbagai kota di Indonesia. Banyaknya sekolah homogen sendiri juga dikarenakan oleh ketidakharmonisan antara laki-laki dan perempuan seperti contohnya kasus penganiayaan dan lain sebagainya. Tetapi ada juga orang tua siswa salah satu sekolah homogen yang mengungkapkan bahwa mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah homogen agar anaknya lebih fokus ke prestasi daripada percintaan.

Sekolah khusus untuk pria atau wanita memiliki sisi kekurangan, contohnya: kurang baik untuk perkembangan anak. Memisahkan dua jenis kelamin bisa jadi bukan cara terbaik untuk anak belajar dan mengembangkan diri.

Begitu pula menurut Penelitian itu dilakukan oleh peneliti di *Pennsylvania State University*. peneliti melaporkan, anak-anak yang diajarkan dengan bahasa khusus satu gender jadi kurang suka bermain dengan anak yang berbeda jenis kelamin dengannya. Anak-anak tersebut juga menunjukkan kecenderungan stereotipe gender, misalnya saja anak laki-laki bermain truk, perempuan main boneka. Hanya saja menurut mereka yang mendukung sekolah khusus satu jenis kelamin berpendapat bahwasannya otak anak laki-laki dan perempuan berbeda sehingga gaya pengajaran yang dibutuhkan oleh keduanya adalah berbeda dan juga ini berguna juga untuk memaksimalkan pendidikan.

Namun menurut para peneliti di *Penn State*, ilmuwan-ilmuwan yang mempelajari sistem syaraf tidak pernah menemukan bukti kuat yang menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar anak laki-laki dan perempuan. Peneliti juga menambahkan bahwa berdasarkan review dari Departemen Pendidikan di Amerika, memang ada perbedaan hasil antara anak-anak yang sekolah di sekolah khusus satu jenis kelamin dengan sekolah umumnya.

Keseringan bergaul dengan teman yang sama jenis dapat membuat siswa kurang mengerti perasaan lawan jenis. Akibatnya siswa jadi pukul rata dalam menyikapi semua orang. Biasanya murid-murid sekolah homogen tidak terlalu peduli dengan penampilan. Datang ke sekolah tidak bersisir, tidak memakai parfum bahkan tidak mandi pagi pun udah dianggap biasa. Sekolah bagai gurun gersang, tidak ada lawan jenis potensial buat dijadikan penyemangat hari. Ketika sedang tertimpa masalah dan butuh solusi dari teman-teman jika di mereka hanya akan dapat opini dari satu sudut pandang gender aja.



Terkadang kita butuh masukan dari lawan jenis sebagai *second opinion* supaya bisa lihat masalah lebih jelas dari segala sisi..

Di sisi lain sekolah khusus untuk pria atau wanita memiliki sisi positif. Contohnya: Perempuan pasti lebih senang shopping dengan sesama perempuan juga.. Pria juga lebih semangat nonton bola dengan sesama pria Jadi teman sekolah atau teman kerja bukan sekedar teman belajar, tapi juga teman beraktivitas. Disamping itu tingkat kepercayaan diri mereka lebih muncul. Mereka tidak sungkan "tampil" karena takut "pasaran" turun. Presentasi di kelas atau beraksi saat pelajaran olahraga *it's no big deal*. Mereka juga dapat lebih kreatif. Untuk mengisi kekosongan lawan jenis, biasanya murid-murid sekolah homogen sering bikin sesuatu yang seru dan unik. Seperti sekolah laki-laki misalnya bikin tim *cheerleaders* yang anggotanya laki semua. Mereka juga dapat memiliki persaudaraan yang solid. Terkadang para perempuan langsung marah kalau diledak laki-laki. Yang laki-laki juga kadang suka males kalau dibawelin perempuan. Di sekolah homogen mereka tidak akan bertemu dengan masalah-masalah seperti ini.

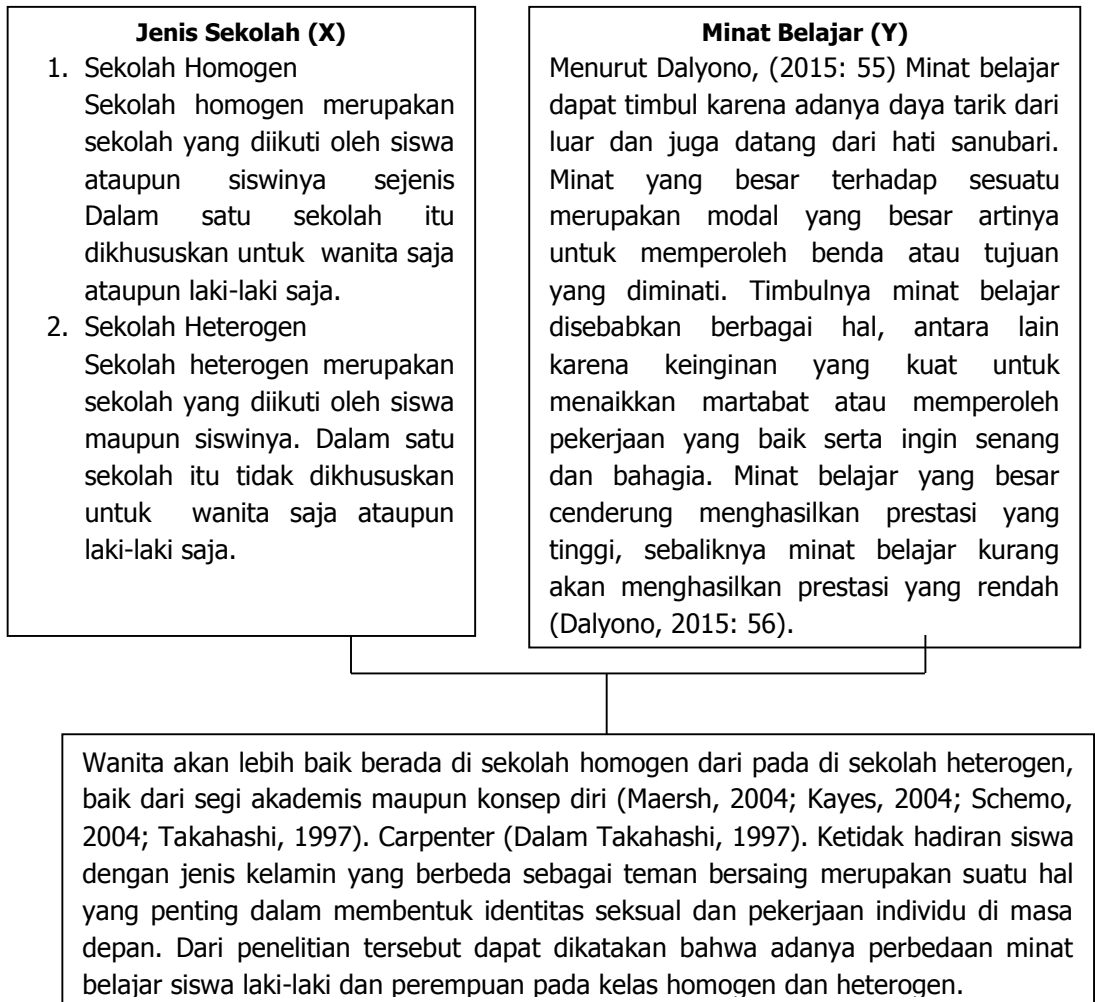
Bersekolah di sekolah homogen itu kurang menarik, kurang bersemangat, tidak bisa refreshing dan cuci mata. Karena di masa-masa remaja yang dianggap masa paling indah dan tidak akan bisa terulang lagi, berpacaran memang diperlukan oleh remaja sebagai motivasi belajar. Pandangan negatif lainnya adalah terjadinya penyimpangan seksual. Bagi pria yang mentalnya tidak siap untuk bertemu dengan sesama jenis terus selama di lingkungan sekolah, bisa jadi virus pejaka lemah gemulai akan merasuk.

Sebaliknya dengan wanita juga demikian. Resiko terjadinya penyimpangan homoseksual dan lesbian juga rentan terjadi. Sehingga hal tersebut meresahkan para orang tua apabila mulai muncul tanda-tanda penyimpangan pada anak mereka. Di sekolah homogen juga terjadi persaingan yang kurang sehat dan siswa yang saling membuat kelompok atau genk.

## **2 Sekolah Heterogen**

Fakta yang sering terjadi di zaman ini adalah bahwa banyak siswa yang lebih tertarik ke sekolah heterogen dibanding sekolah homogen, dengan alasan agar tidak bosan dalam belajar, dapat mengenal lawan jenis lebih jauh, dan lebih semangat dalam belajar. kelas heterogen akan memungkinkan tenaga pengajar terkuras energinya. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa yang satu dengan yang lain sangat timpang. Ditambah lagi dengan kurangnya motivasi dari diri sendiri untuk terus istiqomah belajar. Beberapa orang dengan karakter seperti ini sangat berpengaruh terhadap ketidak-nyamanan kelas.

## 2.4 Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah "ada perbedaan minat belajar siswa kelas homogen dan heterogen di MTs Alhikmah Palembang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif komperatif, yaitu rancangan yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok (Nazir, 2005: 58).

#### **3.2 Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing, (Azwar, 2007: 61). Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel juga diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti, (Suryabrata, 2012: 25).

Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel yaitu:

- 1 Variabel Bebas : Jenis Sekolah
- 2 Variabel Terikat: Minat Belajar

#### **3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah menjelaskan prosedur yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Morissan, 2012: 76). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Azwar, 2007: 72).

### **3.3.1 Minat Belajar**

Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku pada dirinya.

Untuk mengukur minat belajar dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi dari Minat Belajar yang dikemukakan oleh Sugihartono (2007: 76-77) yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa dan faktor pendekatan belajar.

### **3.3.2 Jenis Sekolah**

Jenis sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran seperti sekolah homogen dan sekolah heterogen.

## **3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian**

### **3.4.1 Populasi**

Menurut Arikunto (2006: 130-131), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada didalam populasi. sedangkan menurut Sugiyono, (2014: 148). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari.

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

Kelas/Sekolah	Jenis Kelamin		Total
	Siswa	Siswi	
Homogen kelas VII	60	60	120
Heterogen kelas VIII	30	30	60
Heterogen kelas IX	9	15	24
Jumlah	99	105	204

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang homogen dan heterogen disekolah MTs Al-Hikmah Palembang dengan jumlah 204 orang.

#### **3.4.2 Sampel**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa subjek yang ada di populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Nonprobability yaitu sampel jenuh atau sering disebut total sampling, dimana teknik inidengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. (Sugiyono, 2012: 124) Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi yang homogen dan heterogen yaitu 204 orang.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini terdapat metode pengumpulan data utama. Di antara metode pengumpulan data utama dalam penelitian kuantitatif psikologi adalah instrument skala dan angket. Sedangkan untuk metode pengumpulan data pendukung dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel

yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui “goal of knowing” haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2010: 91). Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ialah dengan menggunakan jenis skala ordinal, skala ini disusun untuk menyatakan peringkat antar tingkatan. Pernyataan skala terbagi atas dua macam, yaitu favorable (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan unfavorable (tidak mendukung objek sikap). Penelitian ini menggunakan satu skala, yaitu skala minat belajar.

### **3.5.1 Skala Minat Belajar**

Skala minat belajar diukur dengan menggunakan jenis skala ordinal (likert). Penyusunan skala tersebut berdasarkan tingkatan rendah, sedang, tinggi ini memiliki 4 (empat) alternative jawaban.

Skala tersebut terdiri dari 60 item pernyataan yang disajikan dalam bentuk kalimat favorable dan unfavorable. Untuk skor favorable, sangat setuju= 4, = setuju= 3, tidak setuju= 2, dan sangat tidak setuju= 1. Sedangkan untuk skor unfavorable, sistem penilaiannya adalah sebaliknya.

**Tabel 2**  
**Rincian penelitian**

<b>No</b>	<b>Alternative jawaban</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
1	SS	4	1
2	S	3	2
3	TS	2	3
4	STS	1	4

Dibawah ini adalah blue print skala minat belajar dengan menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang dikemukakan oleh Sugihartono(2007:

76-77) yaitu faktor internal siswa, meliputi jasmani dan psikologis; faktor eksternal siswa, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor pendekatan belajar.

**Tabel 3**  
**Blue Print Minat Belajar**

No	Faktor-faktor	Poin Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Faktor Internal	a. Jasmani	1, 15, 21, 31, 41, 51	6, 20, 26, 36, 46, 56	12
		b. Psikologis	2, 14, 22, 32, 42, 52	7, 19, 27, 37, 47, 57	12
2	Faktor Eksternal	a. Sosial	3, 13, 23, 33, 43, 53	8, 18, 28, 38, 48, 58	12
		b. Nonsosial	4, 12, 24, 34, 44, 54	9, 17, 29, 39, 49, 59	12
3	Faktor Pendekatan	a. Strategi Yang Digunakan Siswa	5, 11, 25, 35, 45, 55	10, 16, 30, 40, 50, 60	12
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>30</b>	<b>60</b>

### 3.6 Uji Validitas Dan Reliabilitas

#### 3.6.1 Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang hendak dirancang



untuk mengukurnya. Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki setiap skala.

Apakah skala berguna atau tidak sangat ditentukan oleh tingkat validitasnya (Iredho Fani Reza, 2016: 68).

Validitas mengacu pada apakah peneliti benar-benar mengukur atau meneliti apa yang ingin ia ukur atau teliti oleh karena itu, uji validitas item digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item yang akan digunakan sebagai instrument penelitian dapat mengukur objek yang ingin diukur.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur trait atau konstruk teoretik yang hendak diukur (Iredho Fani Reza, 2016: 73).

Adapun pengukuran validitas pada penelitian ini menggunakan metode uji validitas person product moment. Menurut Sutrisno Hadi, korelasi person product moment atau dikenal dengan nama korelasi product moment merupakan analisis statistik untuk menguji korelasi atau dua variabel (interval atau rasio) dengan asumsi bahwa korelasi itu bersifat linier. Untuk menentukan bahwa membandingkan nilai signifikansi korelasi satu item dengan item total, dengan aturan bila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka item valid, tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka item tidak valid (Alhamdu, 2016: 46). Pengolahan data validitas alat ukur dalam penelitian ini, menggunakan bantuan program SPSS 23 for windows.

### **3.6.2 Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan tingkat ke konsistensian dan keajegan dari suatu alat ukur yang digunakan. Artinya,

reliabilitas ini ingin melihat apakah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur tersebut tetap konsisten atau tidak ketika pengukuran diulang kembali. Untuk mengukur tingkat ke konsistensian ini metode yang sering digunakan adalah analisis alpha cronbach. Suatu alat ukur dikatakan reliable ketika memenuhi batas minimum skor alpha cronbach 0,6. Artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas semakin mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan. (Alhamdu, 2016:48).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach 's Alpha Coef ficient dengan SPSS for windows versi 22. Berdasarkan pendapat Azwar (Iredho Fani Reza, 2016: 103) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Metode analisis data terbagi menjadi 2 bagian, yaitu uji Asumsi (prasyarat) dan uji Hipotesis.

#### **3.7.1 Uji Asumsi (Prasyarat)**

Menurut Reza (2016: 66), uji asumsi atau uji prasyarat adalah rangkaian pengujian analisis dalam penelitian kuantitatif. Dalam melaksanakan uji asumsi

dapat menggunakan SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*). Berikut rinciannya menggunakan uji Prasyarat yang meliputi:

### **1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak sebagai salah satu syarat pengujian asumsi sebelum tahapan uji analisis statistik untuk pembuktian ujian hipotesis. (Iredho Fani Reza, 2016: 66).

Uji Normalitas yang digunakan adalah Uji One Sample Kolmogrov Smirnov Z (KS-Z) dengan ketentuan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Menurut Hadi (Iredho Fani Reza, 2016: 66), kaidah untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak jika nilai  $p > 0,05$  maka dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai  $p \leq 0,05$  maka data dinyatakan tidak normal.

### **2 Uji Homogenitas**

Menurut Reza (2016:67) uji homogenitas adalah pengujian terhadap kesamaan beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Kemudian Alhamdu (2016:174) berpendapat bahwa uji homogenitas digunakan sebagai uji prasyarat jika akan melakukan uji Independent-sample T-test atau uji One Way Anova. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , berarti varians dari dua kelompok atau lebih itu adalah sama.

### **3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian yang diajukan terbukti melalui hasil hipotesis statistik. Uji hipotesis ini dibedakan menjadi dua metode analisis data berdasarkan rancangan penelitian korelasional dan penelitian komparasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis komparasi. Analisis data komparasi bertujuan untuk melakukan perbandingan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maka rancangan penelitian komparasi sesuai digunakan sebagai rancangan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode analisis datanya menggunakan analisis Independent sample t-test. Independent sample t-test adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. (Iredho Fani Reza, 2016: 73).

Adapun kaidah untuk menentukan bahwa terdapat perbedaan antara dua kelompok dalam penelitian komparasi, yaitu: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Menurut Liche dkk, jika nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ) berarti nilai t hitung signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari  $p > 0,05$  berarti nilai hitung tidak signifikan, artinya tidak ada perbedaan skor yang signifikan pada dua kelompok. (Iredho Fani Reza, 2016: 73).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancan**

##### **4.1.1 Sejarah MTs Al-Hikmah Palembang**

Yayasan pendidikan Al-Hikmah berdiri sejak tahun 1999, pertama sekali yayasan pendidikan membuka taman kanak-kanak pada tahun 1999 kemudian setelah beberapa tahun didirikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah pada tahun 2005 dan pada tahun 2010 berdirilah Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah berdiri di atas tanah 14x6, dengan bangunan 2 lantai, dan jumlah ruangan 7 kelas dan 1 ruangan kantor, pada tahun pertama Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah dibuka siswanya berjumlah 20 orang siswa Laki-laki dan 10 orang perempuan kemudian pada tahun 2017 kenaikan siswa semakin meningkat seiring berjalannya waktu jumlah siswa semakin meningkat seperti pada tahun 2017 siswa Laki-laki 109 dan siswi perempuan 106 dan jumlah keseluruhan 215.

Tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah yaitu Menghasilkan lulusan yang unggul dalam Prestasi, Islami, berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berwawasan lingkungan serta beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, mampu berkompetisi dengan lulusan Madrasah/ sekolah lain serta dapat diterima di Madrasah, sekolah unggulan.

#### **4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Hikmah Palembang**

##### **Visi**

“Terwujudnya sosok peserta didik yang cerdas, berprestasi, terampil dan berkpribadian yang berkualitas berdasarkan Iman dan Taqwa ( IMTAQ ) serta berwawasan lingkungan”

##### **Misi**

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku.
2. Meningkatkan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik.
3. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
4. Meningkatkan pelayanan tata usaha, rumah tangga, termasuk perpustakaan dan laboratarium.
5. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan.
6. Menciptakan lingkungan Madrasah yang bersih.
7. Mewujudkan kehidupan yang rama lingkungan.
8. Mewujudkan budaya dan lingkungan madrasah yang sehat dan Islami.
9. Menanamkan sikap kepada siswa untuk mencegah kerusakan lingkungan.
10. Mewujudkan madrasah yang bebas dari NARKOBA di lingkungan Madrasah

##### **Tujuan**

“Menghasilkan lulusan yang unggul dalam Prestasi, Islami, berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berwawasan lingkungan serta beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, mampu berkompetisi dengan

lulusan Madrasah/ sekolah lain serta dapat diterima di Madrasah, sekolah unggulan”.

#### **4.1.3 Profil MTs Al-Hikmah Palembang**

1. Nama Sekolah : MTs Al-Hikmah Palembang
2. Alamat Lengkap : Perumnas Griya Talang Kelapa, Blok. III Rt. 52. Rw. 08 No. 437-438 Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang
3. Nama Yayasan : YPAH
4. NSM/NSS : 121216710044
5. Tahun Berdiri : 2010
6. Tahun Beroperasi : 2010
7. Kode Sekolah : 543
8. NPSN : 60727868

#### **4.1.4 Fasilitas Gedung dan Perlengkapan MTs Al-Hikmah Palembang**

Komponen penting dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru, siswa dan materi belajar siswa. Selain itu, masih ada sarana dan prasarana belajar atau fasilitas untuk belajar. Pengadaan fasilitas di sekolah sangat penting, karena tanpa adanya fasilitas dalam belajar maka proses pembelajaran tidak akan efektif. Fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut meliputi:

##### **1. Laboratorium**

Di MTS Al-Hikmah Palembang belum ada ruang laboratorium, karena masih kurangnya gedung untuk ruang laboratorium. Tetapi sudah ada alat-alat laboratorium yang disimpan di dalam lemari yang ada di perpustakaan. Pengelolaan dan pemeliharaan alat-alat laboratorium dilakukan oleh semua guru yang ada.

## **2. Perpustakaan**

Perpustakaan berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam penyediaan buku yang dibutuhkan siswa sebagai salah satu sumber belajar siswa. MTS Al-Hikmah Palembang memiliki satu perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa MTS Al-Hikmah Palembang untuk dijadikan sumber belajar siswa.

Perpustakaan dikelola oleh beberapa staf dibawah satu pimpinan yaitu kepala perpustakaan. Staf perpustakaan urusan pemeliharaan bertugas memelihara, merawat, dan merapikan buku-buku yang di butuhkan diperpustakaan, selain itu staf harus melayani siswa maupun guru yang hendak meminjam buku. Bagi siswa yang ingin meminjam buku harus memberikan kartu perpustakaan yang telah dibagikan oleh staf perpustakaan. Adapun peraturan peminjaman buku seperti : bersikap tertib ketika mengunjungi perpustakaan, mengembalikan buku tepat waktu, serta tidak merusak dan menghilangkan buku yang dipinjam.

## **3. Tempat ibadah**

Tempat ibadah merupakan fasilitas yang sangat penting di MTS Al-Hikmah Palembang. Di musholla siswa-siswi MTS Al-Hikmah Palembang melakukan sholat dhuha, sholat zuhur dan sholat ashar secara berjamaah. Disamping itu juga musholla tempat melaksanakan pengembangan diri seperti membaca al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an. Musholla tersebut digunakan oleh siswa, guru dan karyawan MTS Al-Hikmah Palembang.



Peralatan yang tersedia di MTS Al-Hikmah Palembang sudah memadai, seperti mukena, sajadah, al-Qur'an dan karpet serta tempat wudhu laki-laki dan perempuan. Untuk menjaga kebersihan musholla adalah tanggung jawab bersama masyarakat madrasah, agar musholla selalu tampak bersih dan rapi.

#### **4. Kantin**

MTs Al-Hikmah Palembang memiliki kantin yang menyediakan keperluan siswa, seperti alat, buku tulis, kertas, penggaris, penghapus, peruncing, dll atau keperluan makananan para siswa. Kantin menyediakan makanan yang sehat untuk siswa yang terjamin kebersihannya dengan harga yang terjangkau karena yang berjualan di kantin tersebut salah satu staf guru di MTS Al-Hikmah Palembang.

#### **5. Penerangan Dan Pengadaan Air**

MTs Al-Hikmah Palembang juga menyediakan saluran listrik dan air. Saluran listrik digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik yang digunakan untuk menyalakan beberapa alat elektronik seperti: computer, lampu, bel sekolah, sound system, lampu kelas dan lain-lain. Sedangkan saluran air, untuk keperluan kebutuhan air untuk wudhu, cuci tangan, mengepel, dan mengisi bak kamar kecil.

#### **6. Toilet**

Menjaga kebersihan lingkungan sekolah di MTS Al-Hikmah Palembang sangat penting, maka disediakan beberapa toilet, yaitu untuk kepala Madrasah, guru, pegawai dan untuk toilet dipisah untuk siswa laki-laki dan perempuan.

## 7. Media dan tempat

Media adalah segala hal-hal yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Seperti alat-alat laboratorium, alat-alat kegiatan belajar mengajar. Tempat adalah lokasi atau area yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar, seperti ruangan.

### 4.1.5 Nama-nama Daftar Guru di MTs Al-Hikmah Palembang

**Tabel 4**  
**Nama-nama Guru**

No	Nama	TTL	Jurusan	Jab/Mapel
1	Drs. Barmawi	Andalas, 06 -08-1964	PKN	Kepala Madrasah
2	Muslim	Seri Kembang, 05-03-1976	PAI	Waka Kurikulum
3	Yulia Fitriany	Palembang, 30 Juli 1979	FKIP	Bahasa Indonesia
4	Nilmarwati	Tanjung Limau, 28-04-1977	Ekonomi	IPS
5	Misdariah	Palembang, 10 Juni 1971	Kimia	IPA
6	Sri Anita	Palembang, 18-08-1970	B. Inggris	Bahasa Inggris
7	Hamzani	Seri Kembang, 09-09-1982	PGMI	Our'an Hadist
8	Rahmad fajri	Palembang, 17-10-1995	BK	B. Konseling
9	Armi,	Palembang, 27 Maret 1978	PGMI	Tata Usaha
10	Mardiah	Seri Kembang, 29-09-1986	PAI	Aqidah/Bahasa Arab
11	Vera Yolanda	Bukit Tinggi, 27 Juli	SBK	SBK

		1982		
12	Birrul Walidayni	Banda Aceh, 17 Mei 1984	Komputer	TIK
13	Makmun	Oku Timur, 10 Oktober 1976	PJOK	Penjas
14	Lilik Prahandini	Palembang, 06 Mei 1972	IPS	Karyawan
15	Rika Yulianti	Palembang, 03 Juli 1985	FKIP	Matematika
16	Yulia Romdonelly	Batu Raja, 24 Juli 1981	MTK	Matematika
17	Zulfimar	Andalas, 28 Agustus 1967	PGMI	B. Konseling
18	Mansyur	Muba, 02 Januari 1981	JS	SKI/FIQH
19	Monalisa	Palembang, 11 Juni 1964	Hukum	PKN
20	Yunila Aprianti	Panggangge, 02 Mei 1986	FKIP	IPA/IPS
21	Nurul Hida	Tanjung Limau, 19 Juli 1981	MTK	MTK

#### **4.1.6 Struktur Organisasi MTs Al-Hikmah**

Ketua Yayasan : Rahmad Fajri  
 Kepala Madrasah : Drs. Barmawi  
 Waka Kurikulum : Muslim  
 Sekertaris : Armi  
 Bendahara : Zulfimar  
 Tata Usaha : Birrul Walidaini

## **4.2 Persipan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

### **4.2.1 Persiapan Administrasi**

Persiapan administrasi dalam penelitian terdiri dari pengurusan surat izin penelitian. Pengurusan surat izin penelitian adalah harus memiliki izin persetujuan dari kedua pembimbing, kemudian membuat permohonan penelitian kepada pihak Fakultas.

Setelah surat izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: B-1004/Un.09/IX/PP.09/09/2018 yang dikeluarkan pada 10 September 2018 yang ditujukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Palembang. Kemudian pihak madrasah yaitu Wakil Kepala Madrasah memberikan respon positif atas surat penelitian yang diajukan, dan menyetujui akan adanya penelitian yang akan dilakukan.

### **4.2.2 Persiapan Alat Ukur**

Persiapan alat ukur yang dilakukan peneliti merupakan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan skala likert. Peneliti membuat sendiri alat ukur berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang dikemukakan oleh Menurut Sugihartono (2007: 76-77) yaitu faktor internal siswa; faktor eksternal siswa; faktor pendekatan belajar. ciri tersebut di atas kemudian dikembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item

favorable dan 30 item unfavorable. Adapun skala minat belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Blue print Skala Minat Belajar Siswa**

No	Faktor-faktor	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Faktor Internal	Jasmani	1,15,21,31,41,51	6,20,26,36,46,56	12
		Psikologi	2,14,22,32,42,52	7,19,27,37,47,57	12
2	Faktor Eksternal	Sosial	3,13,23,33,43,53	8,18,28,38,48,58	12
		Non Sosial	4,12,24,34,44,54	9,17,29,39,49,59	12
3	Pendekatan Belajar	Strategi yang digunakan Siswa	5,11,25,35,45,55	10,16,30,40,50,60	12
Jumlah			30 item	30 item	60 tem

### 4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data melalui media skala minat belajar siswa ini dilakukan dengan dua kali pengambilan data, pertama uji coba atau yang sering disebut TO (*try out*) alat ukur, kedua pengambilan data penelitian. Peneliti menggunakan uji coba skala dengan alasan peneliti membuat sendiri alat ukur dari satu variabel. Sesuai dengan pendapat Arikunto ada dua jenis alat ukur yang pertama disusun oleh peneliti sendiri dan jenis yang kedua adalah alat ukur yang sudah berstandar. Jika peneliti menggunakan alat ukur berstandar tidak terlalu dituntut untuk mengadakan uji coba, sedangkan peneliti yang menggunakan alat ukur yang disusun sendiri tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mencobakan

instrumenya agar apabila digunakan untuk mengumpulkan data alat ukur tersebut sudah layak (Arikunto, 2010: 164).

#### 4.3.1 Validasi Skala Minat Belajar Siswa dan Sebaran Item

Begitu juga dengan skala minat belajar yang terdiri dari 60 item, setelah dilakukan seleksi item, maka diperoleh sebanyak 54 item yang memenuhi batas nilai signifikan  $< 0,05$  dan dianggap valid atau dapat digunakan untuk penelitian, sedangkan 6 item yang tidak memenuhi batas signifikan  $< 0,05$  dan dinyatakan gugur atau tidak layak digunakan untuk penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Blue print Skala Minat Belajar Siswa Uji Coba**  
**(tryout)**

No	Faktor-faktor	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Faktor Internal	Jasmani	1,15,(21),31,41,51	6,20,26,36,46,56	12
		Psikologi	2,(14),22,32,42,52	7,19,(27),37,47,57	12
2	Faktor Eksternal	Sosial	3,13,23,33,43,53	8,18,28,38,48,(58)	12
		Non Sosial	4,12,24,34,44,54	(9),17,29,39,49,59	12
3	Pendekatan Belajar	Strategi yang digunakan Siswa	5,11,25,35,45,55	10,16,(30),40,50,60	12
Jumlah			30 item	30 item	54 item

Keterangan: (...) item gugur

Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala minat belajar berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7**  
**Blue print Skala Minat Belajar Siswa Setelah Ui Coba**  
**(Untuk Penelitian)**

No	Faktor-faktor	Indikator	Item		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Faktor Internal	Jasmani	1,15,31,41,51	6,20,26,36,46,56	12
		Psikologi	2,22,32,42,52	7,19,37,47,57	12
2	Faktor Eksternal	Sosial	3,13,23,33,43,53	8,18,28,38,48	12
		Non Sosial	4,12,24,34,44,54	17,29,39,49,59	12
3	Pendekatan Belajar	Strategi yang digunakan Siswa	5,11,25,35,45,55	10,16,40,50,60	12
Jumlah			28 item	26 item	54 item

#### 4.3.2 Reliabilitas Skala Minat Belajar Siswa

Adapun hasil uji reabilitas yang yang diperoleh dari uji coba skala menunjukkan alpha cronbach 0,653 sebelum item yang gugur dikeluarkan. Dengan demikian, skala minat belajar siswa dapat dikatakan reabil.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,653	60

## 4.4 Hasil Penelitian

### 4.4.1 Kategori Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat deskripsi dengan membuat kategori subjek penelitian berdasarkan norma empirik. Kategorisasi berdasarkan norma empirik didapatkan dari hasil data perhitungan menggunakan SPSS (*Statistic Package for the Social Sciense*) versi 22 for windows. Deskripsi penelitian pada variabel minat belajar siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Kategori Skala Minat Belajar Siswa Berdasarkan**  
**Norma Uji Empirik**

Variabel	N	Max	Min	Mean	Std. deviation
Minat Belajar Siswa	204	176	132	152,21	10,044

Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program SPSS (*Statistic Package for the Social Sciense*) versi 22 for windows bahwa nilai skor total skala minat belajar siswa homogen dan heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang bergerak dari 176 sampai 176 dengan mean sebesar 152,21 dibulatkan menjadi 152 dan satandar deviasi sebesar 10,044 dibulatkan menjadi 10.

Dapat peneliti uraikan menggunakan dua cara pengelompokan kategorisasi subjek penelitian berdasarkan norma hipotetik dan norma empirik yang merupakan kategorisasi jenjang (ordinal) adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang di ukur, misalnya dari rendah, sedang dan tinggi (Iredho Fani Reza, 2016: 106).



Selanjutnya mengenai perbandingan norma empirik dan norma hipotetik dapat dilihat pada tabel di atas, yang merupakan deskripsi data penelitian berikut ini:

**Tabel 9**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	N	Max	Min	Mean	Std. deviation
Minat Belajar Siswa	204	176	132	152,21	10,044

Variabel	N	SKOR X yang digunakan (empirik)			
		X Min	X Max	Mean	Std. Dev
Minat Belajar	204	132	176	152	10

Variabel	Item	SKOR X yang digunakan (hipotetik)			
		X Min	X Max	Mean	Std. Dev
Minat Belajar	54	132	176	135	7,33

Keterangan:

Std. Dev : Standar Deviasi

ME : Mean Empirik

MH : Mean Hipotetik

Pada tabel di atas telah di dapatkan hasil mean empirik dengan hasil 152,21 di bulatkan menjadi 152, sedangkan mean hipotetik di dapatkan dengan hasil 135. terlihat bahwa mean empirik variabel minat belajar siswa yang diperoleh subjek lebih besar dari pada mean hipotetiknya ( $ME > MH$ ). Dapat diartikan bahwa minat

belajar pada siswa di MTs Al-Hikmah Palembang relatif tinggi.

**Tabel 10**  
**Katogorisasi Subjek Penelitian**

Skor	Kategori	Frekuensi dan Persentase		Jumlah
		Homogen	Heterogen	
$X < 142$	Rendah	12 (10%)	28 (33,33%)	40 (19,60%)
$143 < X < 161$	Sedang	78 (65%)	50 (59,52%)	128 (62,74%)
$162 > X$	Tinggi	30 (25%)	6 (7,14%)	36 (17,64%)
Total		120 (100%)	84 (100%)	204(100%)

Skor yang menjadi kategorisasi rendah diperoleh dari pengurangan antara mean empirik dengan standar deviasi  $(152-10)$ , sehingga nilai kategorisasi rendah yaitu  $<142$ . Untuk skor kategorisasi sedang diperoleh dari pengurangan dan penjumlahan antara mean empirik dengan standar deviasi  $(152-10)$  dan  $(152+10)$  jadi nilai untuk kategorisasi sedang yaitu berkisar antara 143 hingga 161. Sedangkan skor untuk kategorisasi tinggi yaitu penjumlahan antara mean empirik dengan standar deviasi  $(152=10)$ , sehingga nilai kategorisasi rendah yaitu  $<146$ .

Dari hasil yang telah didapatkan peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa pada kelas homogen yang memiliki kategori rendah terdapat 12 orang dalam persentase 10%, kemudian dalam kategori sedang juga didapatkan 78 orang dalam persentase 65%, kemudian termasuk dalam kategori tinggi terdapat 30 orang dalam persentase 25%. Sedangkan untuk kelas heterogen yang

termasuk dalam kategori rendah terdapat 28 orang dalam persentase 33,33%, kemudian dalam kategori sedang juga didapatkan 50 orang dalam persentase 59,52%, kemudian termasuk dalam kategori tinggi terdapat 6 orang dalam persentase 7,14%.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, bahwa perbedaan persentase minat belajar siswa pada kelas homogen dan heterogen memiliki perbedaan yang tidak jauh dalam kategori sedang, tetapi memiliki perbedaan yang jauh pada kategori rendah dan kategori tinggi.

#### **4.4.2 Uji Prasyarat**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, dalam analisis komparatif terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

#### **4.4.3 Uji Normalitas**

Menurut Alhamdu (2016: 163) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak sebagai salah satu syarat pengujian asumsi sebelum tahapan uji analisis statistik untuk pembuktian ujian hipotesis.

Uji normalitas yang digunakan adalah uji One Sample Kolmogorov Smirnov Z (KS Z) dengan ketentuan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan  $> 0,05$ . Kemudian Hadi dalam Iredho (2016: 66) mengatakan kaidah untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak jika  $p > 0,05$  maka dikatakan data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai  $p < 0,05$  maka dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas minat belajar pada siswa di MTs Al-Hikmah Palembang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

#### **Tabel 11**

## Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		MINAT_BELAJAR
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	152,21
	Std. Deviation	10,045
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,059
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,841
Asymp. Sig. (2-tailed)		,479

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas terhadap variabel minat belajar siswa pada kelas homogen dan kelas heterogen diperoleh nilai signifikan sebesar 0,479. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai signifikan minat belajar pada siswa di MTs Al-Hikmah Palembang  $> 0,05$ . Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa dari variabel minat belajar berdistribusi normal.

### 4.4.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian terhadap kesamaan beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variasi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama (Alhmadu, 2016: 174). Uji homogenitas digunakan sebagai uji prasyarat jika akan melakukan uji Independent-sample T –Test atau uji One Way Anova. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikan  $> 0,05$ , berarti varians dari dua kelompok

atau lebih itu adalah sama. Adapun hasil uji homogenitas pada tabel variabel minat belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variances

SKOR

Levene	df1	df2	Sig.	
Statistic				
	,823	1	202	,365

Berdasarkan hasil uji homogenitas didapatkan nilai signifikan 0,365. Maka, dapat dikatakan bahwa varians dari kelompok memiliki varians yang sama atau homogen.

#### **4.4.5 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 for Windows. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Independent-sample T –Test**

<b>Independent Samples Test</b>										
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
SKOR	Equal variances assumed	<b>,823</b>	<b>,365</b>	<b>6,164</b>	<b>202</b>	<b>,000</b>	<b>8,10119</b>	<b>1,31419</b>	<b>5,50990</b>	<b>10,69248</b>
	Equal variances not assumed			<b>6,332</b>	<b>193,699</b>	<b>,000</b>	<b>8,10119</b>	<b>1,27931</b>	<b>5,57802</b>	<b>10,62436</b>

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti pada tabel di atas dengan nilai signifikansi (2 tailed) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2 tailed) < 0,05 maka H0 (hipotesis nihil) ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar pada siswa kelas homogen dan kelas heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang.

#### **4.5 Pembahasan**

Pembahasan ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar pada siswa kelas homogen dan kelas heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang yang berlokasi di Perumnas Griya Talang Kelapa, Blok. III Rt. 52. Rw. 08 No. 437-438 Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 204 orang.

Pada dasarnya minat belajar seorang memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda.

Menurut Sugihartono (2007: 76-77) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

- 1 Faktor internal siswa (aspek fisiologis: kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran. Aspek psikologis: aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.
- 2 Faktor Eksternal Siswa: faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social (Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas) dan faktor lingkungan nonsosial (Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar).
- 3 Faktor Pendekatan Belajar: faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

Dari kesimpulan teori di atas ada tiga faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yang pertama faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan yang ada di dalam diri seperti bakat. Faktor eksternal meliputi sekolah, keluarga, waktu belajar, materi pelajaran dan faktor pendekatan belajar meliputi cara atau strategi yang digunakan siswa.

Selain hasil kajian lapangan peneliti di juga menemukan fenomena berkenaan dengan minat belajar

siswa pada kelas homogen maupun heterogen yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa wanita akan lebih baik berada di sekolah homogen dari pada di sekolah heterogen, baik dari segi akademis maupun konsep diri (Maersh, 2004; Kayes, 2004; Schemo, 2004; Takahashi, 1997). Carpenter (Dalam Takahashi, 1997). Ketidakhadiran siswa dengan jenis kelamin yang berbeda sebagai teman bersaing merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk identitas seksual dan pekerjaan individu di masa depan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar pada siswa kelas homogen dan kelas heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang. Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam sekolah homogen, ini menunjukkan bahwa pendidikan/sekolah homogen perlu untuk dikembangkan. Sedangkan pengaruh-pengaruh buruk di dalamnya dapat tertutupi dengan banyaknya kelebihan dan tidak akan timbul jika siswa mempunyai niat, tekad, dan usaha yang kuat dan baik dalam belajar. Namun, semuanya tergantung pada pribadi masing-masing.

Selain itu penelitian oleh Lailathul Fitrianingrum (2017) yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" ditemukan hasil penelitian diperoleh hasil R Square sebesar 0,376, maka besar pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA adalah 37,6 %. Kedua dalam penelitian Karya Ida Rozalina (2016) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di



Mi Negeri Purbasari Kecamatan Karang Jambu Kabupaten Purbalingga". Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil R Square sebesar 0,139, maka besar pengaruh motivasi belajar dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa adalah 13,9 %. Ketiga dalam penelitian karya Abdul Rohim (2011) dari UIN Syarif hidayatullah Jakarta yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Bidang Studi PAI ". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil r hitung sebesar 0,523 dengan taraf kesalahan 5 % maka r tabel adalah 0,404 atau 1 % adalah sebesar 0,515. Karena r hitung > r tabel maka menunjukkan ada pengaruh positif antara variabel X dengan variabel Y.

Budaya sekolah homogen (laki-laki atau perempuan) sekarang makin banyak ditemui di berbagai kota di Indonesia. Banyaknya sekolah homogen sendiri juga dikarenakan oleh ke tidak harmonisan antara laki-laki dan perempuan seperti contohnya kasus penganiayaan dan lain sebagainya. Tetapi ada juga orang tua siswa salah satu sekolah homogen yang mengungkapkan bahwa mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah homogen agar anaknya lebih fokus ke prestasi dari pada percintaan.

Sekolah khusus untuk pria atau wanita memiliki sisi kekurangan, contohnya: kurang baik untuk perkembangan anak. Memisahkan dua jenis kelamin bisa jadi bukan cara terbaik untuk anak belajar dan mengembangkan diri. Begitu pula menurut Penelitian itu dilakukan oleh peneliti di Pennsylvania State University. peneliti melaporkan, anak-anak yang diajarkan dengan bahasa khusus satu gender jadi kurang suka bermain dengan anak yang berbeda jenis kelamin dengannya. Anak-anak tersebut juga menunjukkan kecenderungan stereotipe gender, misalnya saja anak laki-

laki bermain truk, perempuan main boneka. Hanya saja menurut mereka yang mendukung sekolah khusus satu jenis kelamin berpendapat bahwasannya otak anak laki-laki dan perempuan berbeda sehingga gaya pengajaran yang dibutuhkan oleh keduanya adalah berbeda dan juga ini berguna juga untuk memaksimalkan pendidikan.

Namun menurut para peneliti di Penn State, ilmuwan-ilmuwan yang mempelajari sistem syaraf tidak pernah menemukan bukti kuat yang menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar anak laki-laki dan perempuan. Peneliti juga menambahkan bahwa berdasarkan review dari Departemen Pendidikan di Amerika, memang ada perbedaan hasil antara anak-anak yang sekolah di sekolah khusus satu jenis kelamin dengan sekolah umumnya.

Keseringan bergaul dengan teman yang sama jenis dapat membuat siswa kurang mengerti perasaan lawan jenis.. Akibatnya siswa jadi pukul rata dalam menyikapi semua orang. Biasanya murid-murid sekolah homogen tidak terlalu peduli dengan penampilan. Datang ke sekolah tidak bersisir, tidak memakai parfum,, bahkan tidak mandi pagi pun udah dianggap biasa. Sekolah bagai gurun gersang, tidak ada lawan jenis potensial buat dijadikan penyemangat hari. Ketika sedang tertimpa masalah dan butuh solusi dari teman-teman jika di mereka hanya akan dapat opini dari satu sudut pandang gender aja. Terkadang kita butuh masukan dari lawan jenis sebagai second opinion supaya bisa lihat masalah lebih jelas dari segala sisi.

Fakta yang sering terjadi di zaman ini adalah bahwa banyak siswa yang lebih tertarik ke sekolah heterogen dibanding sekolah homogen, dengan alasan agar tidak

bosan dalam belajar, dapat mengenal lawan jenis lebih jauh, dan lebih semangat dalam belajar. kelas heterogen akan memungkinkan tenaga pengajar terkuras energinya. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa yang satu dengan yang lain sangat timpang. Ditambah lagi dengan kurangnya motivasi dari diri sendiri untuk terus istiqomah belajar. Beberapa orang dengan karakter seperti ini sangat berpengaruh terhadap ketidak-nyamanan kelas.

Sedangkan dalam padangan Islam sendiri mengenai minat belajar dijelaskan dalam Firman Allah tentang minat belajar dalam Al-qur'an Surat al-Najm ayat 39 berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Artinya:*

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*

Dapat dipaparkan ketika hati kita sudah mempunyai niat/kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat seperti kalam hikmah yang terkenal diantarkita setiap harinya, barang siapa yang tekun dan bersungguh akan berhasil dalam usahanya.

Ada juga hadist yang kualitasnya maudhu' yang menerangkan tentang kemauan atau minat, yakni Artinya: "apa bila kamu menghendaki sesuatu (dalam hal kemauan dancita-cita) hendaklah tunaikanlah dengan penuh bijaksana (teliti yang sedetail mungkin) sehingga Allah memperlihatkan bagimu jalan keluarnya untuk meraih cita-cita tersebut. (HR. Bukhori).

Dari hadist diatas dapat kita simpulkan bahwa segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, termasuk

dalam mencari mencari ilmu itu adalah atas dasar niat dan keinginan yang kuat dari anak didik. Salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor niat/minat/kemauan dari siswa yang timbul dari hati bukan berasal dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain.

Minat besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa, jika seorang siswa mempunyai minat dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut dapat tercapai.

#### **4.6 Kelemahan Penelitian**

Kelemahan penelitian ini anatara lain:

- 1 Penelitian ini hanya meneliti minat belajar yang dilihat berdasarkan kelompok belajar kelas homogen dan kelompok kelas heterogen saja, sedangkan masih banyak variabel lainnya yang dapat mengungkapkan minat belajar.
- 2 Penelitian ini dilakukan dalam waktu 6 bulan saja. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti berusaha memahami, menghayati, dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sekolah. Oleh karena itu aspek-aspek yang berhasil diungkap dalam proses penelitian ini terjadi hanya dalam waktu 6 bulan tersebut. Sebelum dan sesudah waktu tersebut tidak menjadi perhatian peneliti sehingga sangat memungkinkan telah terjadi perubahan yang tidak diamati dalam penelitian ini.
- 3 Penelitian ini melibatkan subjek penelitian dalam jumlah terbatas, yakni 204 orang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada kelompok subjek dengan jumlah besar.

- 4 Subjek pengamatan yang diamati dalam penelitian iji adalah peserta didik di sekolah. Sikap dan perilaku subjek penelitian ketika berada di luar sekolah tidak diamati secara langsung. Dengan demikian, informasi yang diperoleh hanya sebatas pada informasi dan data yang ada di sekolah, sehingga dapat
- 5 memungkinkan subjek perilaku lain ketika berada di rumah dan lingkungannya, sehingga peneliti tidak dapat mengungkapkan proses dan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar pada siswa kelas homogen dan kelas heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang. Ini sesuai dengan hasil yang didapatkan dengan nilai signifikansi (2 tailed) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2 tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar pada siswa kelas homogen dan kelas heterogen di MTs Al-Hikmah Palembang.

## **5.2 Saran**

Adapun saran yang diajukan peneliti dari hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut:

### **1 Subjek Penelitian**

Bagi peserta didik baik kelas homogen maupun heterogen, agar dapat meningkatkan minat belajar demi hasil belajar yang positif. Peserta didik baik kelas homogen maupun heterogen harus bisa memahami potensi yang ada dalam dirinya serta dapat memelihara tanggung jawabnya sebagai pelajar demi keberhasilan tujuan belajar itu sendiri.

### **2 Peneliti**

Fokus penelitian adalah mengetahui perbedaan minat belajar antara dua kelompok yakni siswa dengan kelompok kelas homogen dan siswa dengan kelompok kelas heterogen. Berbagai hal yang dapat dijadikan variabel dalam penelitian selanjutnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan motivasi belajar, kematangan emosi serta kesulitan belajar menggunakan metode penelitian kaulitatif

untuk mengetahui penyebab perbedaan minat belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rohim (2011) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Bidang Studi PAI
- Ahmadi. 2009. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2015. Psikologi Kepribadian. Malang; UMM PRESS
- Anisah. 2015. Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur penelitian suatu Pendekatan praktik, Ed.Revisi Jakarta: Rineka Cipta
- Atmodiwiro, Soebagio. 2000. Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar. 2007. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Ciputat Press
- Dalyono. 2015. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat. 1990. Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. 1997. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. PT. Rineke Cipta
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya



- Djamaludin Ancok, Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (Edisi Revisi), (Jakarta: LP3ES, 2009)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal Abdullah, Bimbingan dan Konseling, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2008)
- H. P. Djaali dan Muljiono, Pengukuran dalam Bidang Pendidikan, (Jakarta: Grassindo, 2008)
- Kayes. 2004. Strategi Sukses Menguasai Matematika, Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Khodijah, Nyayu. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koesoema. 2007. Teori-teori Psikologi Pembelajaran, Semarang: UPT MKK UNNES
- Lailathul Fitrianingrum. 2017 .Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Di MI Muhammadiyah KarangloKecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”.
- Mahmud. 2012. Psikoogi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Mardiatmadja. 1986. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2012. Psikologi Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil, Bandung: Prospect

- Mudzofir. 2007. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nazir. 2005. Psikologi Remaja, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nurgiyantoro, dkk, Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002)
- Rozalina. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mi Negeri Purbasari Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga".
- Safari, Evaluasi Pembelajaran, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010)
- Setiawan. 2012. Psikologi dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta
- Soedjiarto. 2000. Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugihartono. 2007. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Pustaka Indah
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sujarwo. 2010. Cara Mengembangkan Kreativitas Anak. Jakarta: Bumi Aksara

- Sukmadinata. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supiah. 2007. Psikologi Belajar. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 2006. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susanto. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyanto dan Acep Djihad. 2013. Calon Guru dan Guru Profesional,. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Syah, MUhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: Kata Pena
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Pedoman Pendidikan tahun akademik 2014/2015
- Utami Munandar, Kreativitas dan Keberbakatan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Walgito, BImo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Pena Press
- Yusuf. 2001. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Press



